

# WALKING TOUR SEBAGAI MEDIA INTERPRETASI WARISAN BUDAYA PALEMBANG: INTEGRASI SITUS LOKAL DAN KOLONIAL

Tri Artika Murtiani Putri<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>1</sup>, Alif Bahtiar Pamulaan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Email Corresponding Author: [triaritikamp@gmail.com](mailto:triaritikamp@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *walking tour* sebagai media interpretasi dalam mengintegrasikan warisan budaya lokal dan kolonial di Palembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan praktik pelaksanaan *walking tour* yang diikuti oleh sepuluh mahasiswa Pariwisata. Rute yang dilalui meliputi Makam Talang Keranggo, Makam Ki Ronggo Wirasantiko, bangunan kolonial di sepanjang Talang Semut, dan berakhir di Kambang Iwak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *walking tour* tidak hanya memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai historis masing-masing situs, tetapi juga menciptakan narasi integratif antara warisan lokal dan kolonial. Peserta mampu mengidentifikasi hubungan simbolis dan fungsional antara situs-situs tersebut dalam konteks perkembangan kota Palembang. *Walking tour* terbukti efektif sebagai medium edukasi warisan yang interaktif dan kontekstual. Disimpulkan bahwa pendekatan ini dapat dikembangkan sebagai model interpretasi warisan berbasis pengalaman lapangan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan rute dengan integrasi teknologi augmented reality untuk meningkatkan pengalaman interpretatif.

**Kata kunci:** *Walking Tour*; Interpretasi Warisan; Palembang; Situs Lokal; Situs Kolonial

## ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of walking tours as an interpretation medium in integrating local and colonial cultural heritage in Palembang. The research method uses a qualitative approach through the implementation of a walking tour attended by ten Tourism students. The route includes Talang Keranggo Cemetery, Ki Ronggo Wirasantiko Cemetery, colonial buildings along Talang Semut, and ends at Kambang Iwak. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation. Data were analyzed thematically using an interpretive approach. The results show that the walking tour not only strengthened participants' understanding of the historical value of each site but also created an integrative narrative between local and colonial heritage. Participants were able to identify symbolic and functional relationships between the sites within the context of Palembang's urban development. The walking tour proved effective as an interactive, contextual medium for heritage education. It is concluded that this approach can be developed as an experience-based heritage interpretation model. Suggestions for further research include developing routes that integrate augmented reality to enhance interpretive experiences.

**Keywords:** Walking Tour; Heritage Interpretation; Palembang; Local Sites; Colonial Sites

### History Article

Submitted 11 December 2025 | Revised 10 January 2026 | Accepted 9 February 2026

### License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International CC BY-NC-SA 4.0



### Website

<https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

### Email

[juparita@bukitpengerharapan.ac.id](mailto:juparita@bukitpengerharapan.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia menyimpan warisan budaya yang berlapis, mulai dari periode Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, hingga masa kolonial Belanda. Warisan ini sering kali ditampilkan secara terpisah dalam diskursus pariwisata dan pendidikan sejarah, sehingga mengaburkan narasi integratif mengenai perkembangan kota (Widodo, 2019). Padahal, pemahaman terhadap hubungan antara warisan lokal dan kolonial penting untuk membangun kesadaran historis yang utuh. *Walking tour* sebagai metode interpretasi warisan memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menyajikan pengalaman langsung di lapangan.

Penelitian terdahulu mengenai *walking tour* lebih banyak berfokus pada aspek rekreasi dan aktivitas fisik, seperti yang dilakukan oleh Lee et al. (2020) yang mengukur kepuasan pengunjung dalam wisata kota. Sementara itu, studi mengenai interpretasi warisan terintegrasi masih terbatas, terutama yang menggabungkan pendekatan edukatif dengan konteks lapangan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model *walking tour* yang tidak hanya bersifat rekreasi, tetapi juga edukatif-interpretatif, khususnya dalam konteks warisan budaya Palembang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan rute yang dirancang untuk menghubungkan situs lokal (makam) dan kolonial (bangunan) dalam satu narasi berkelanjutan. Dengan menyusuri Makam Talang Keranggo, Makam Ki Ronggo Wirasantiko, bangunan kolonial di Talang Semut, dan Kambang Iwak, peserta diajak untuk melihat hubungan simbolis, historis, dan spasial antara elemen-elemen warisan tersebut. Pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam konteks interpretasi warisan di Indonesia, terutama di luar Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas *walking tour* sebagai media interpretasi warisan budaya yang mengintegrasikan situs lokal dan kolonial di Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan wisata edukatif berbasis heritage, serta memperkaya literatur mengenai metode interpretasi warisan di Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Interpretasi warisan merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan nilai suatu situs warisan kepada publik (Tilden, 1957). Dalam konteks pariwisata, interpretasi berperan sebagai jembatan antara warisan fisik dan pengalaman pengunjung. Menurut Ham (2013), interpretasi yang efektif harus bersifat menyenangkan, relevan, terorganisir, dan bertema. *Walking tour* sebagai salah satu bentuk interpretasi lapangan menawarkan pengalaman multisensorik dan kontekstual yang sulit didapatkan melalui media pasif seperti museum atau buku.

Warisan budaya Palembang memiliki karakteristik unik karena mengalami akulturasi panjang antara elemen lokal Melayu, tradisi Islam, dan pengaruh kolonial Belanda (Mulyadi, 2018). Situs-situs seperti makam dan bangunan kolonial merepresentasikan lapisan sejarah yang berbeda, namun sering kali dipisahkan dalam diskursus pariwisata. Padahal, keduanya saling memengaruhi dalam pembentukan identitas kota. Sebagai contoh, kawasan Talang Semut yang awalnya merupakan permukiman elit Belanda, kini menjadi ruang publik yang digunakan oleh masyarakat lokal, menunjukkan dinamika ruang yang terus berubah.

*Walking tour* telah banyak dikembangkan di berbagai kota warisan dunia seperti Yogyakarta dan Surakarta, namun penerapannya di Palembang masih terbatas (Sari, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kepariwisataan fisik, seperti ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas, namun kurang menyentuh dimensi interpretatif dan integratif antarsitus. Padahal, integrasi narasi antarsitus dapat memperkaya pemahaman pengunjung terhadap kompleksitas sejarah suatu tempat.

Teori experiential learning oleh Kolb (1984) mendukung penggunaan *walking tour* sebagai media pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung, merefleksikan, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks warisan budaya,

pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menghubungkan fakta sejarah dengan konteks ruang dan waktu nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Pabel et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung di situs warisan dapat meningkatkan empati historis dan rasa memiliki.

Penelitian sebelumnya oleh Nugroho (2022) mengenai *walking tour* di Kota Tua Jakarta menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta dapat meningkatkan retensi informasi sejarah sebesar 40% dibandingkan dengan metode ceramah. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek integrasi antara warisan lokal dan kolonial dalam satu rute yang dirancang secara tematik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan model *walking tour* yang lebih holistik dan naratif.

Di Palembang, integrasi situs lokal dan kolonial dalam satu *walking tour* merupakan upaya untuk mendekonstruksi dikotomi “kita” dan “mereka” dalam narasi sejarah. Dengan menyajikan kedua jenis warisan dalam satu bingkai cerita, diharapkan peserta dapat melihat sejarah sebagai suatu proses yang terus bergerak dan saling mempengaruhi. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat konservasi warisan yang inklusif dan berkelanjutan.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pelaksanaan *walking tour* sebagai teknik pengumpulan data utama. Partisipan terdiri dari sepuluh mahasiswa Program Studi Pariwisata yang dipilih secara purposif berdasarkan ketertarikan terhadap sejarah dan warisan budaya. *Walking tour* dilaksanakan pada tanggal 2 November 2025 dengan rute yang telah ditetapkan: start di Makam Talang Keranggo, dilanjutkan ke Makam Ki Ronggo Wiransentiko, menyusuri bangunan kolonial di sepanjang Jalan Talang Semut, dan berakhir di Kambang Iwak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu:

- 1) observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan mencatat respons, interaksi, dan dinamika kelompok
- 2) wawancara mendalam setelah kegiatan berakhir, untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman peserta
- 3) dokumentasi visual berupa foto untuk merekam aktivitas tour.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Braun dan Clarke (2006).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Respons Peserta terhadap Situs Lokal: Makam Talang Keranggo dan Makam Ki Ronggo Wiransentiko

*Walking tour* dimulai dari Makam Talang Keranggo, yang merupakan situs makam kuno dari periode kesultanan. Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap ornamen nisan dan orientasi makam yang berbeda dari makam Islam umumnya. Melalui pemandu, peserta memahami bahwa makam ini merepresentasikan akulturasi antara tradisi pra-Islam dan Islam di Palembang. Beberapa peserta mengaku baru menyadari bahwa makam bukan hanya tempat peristirahatan, tetapi juga sumber sejarah yang mengandung nilai filosofis dan artistik.

Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan ke Makam Ki Ronggo Wiransentiko, salah satu tokoh penting dalam sejarah lokal. Peserta diberi penjelasan mengenai peran Ki Ronggo dalam perkembangan komunitas Talang Semut. Mereka terlihat antusias mendengarkan cerita tentang hubungan antara tokoh lokal dengan lanskap sekitarnya. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai hubungan antara makam dengan permukiman di sekitarnya, menunjukkan mulai terbentuknya pemikiran kontekstual mengenai situs warisan.

### 4.2. Interpretasi Bangunan Kolonial di Talang Semut

Bagian kedua *walking tour* menyusuri bangunan kolonial di sepanjang Jalan Talang Semut. Peserta diajak mengamati arsitektur, fungsi, dan transformasi bangunan-bangunan tersebut dari masa kolonial hingga kini. Beberapa bangunan masih mempertahankan bentuk aslinya, sementara

yang lain telah mengalami adaptasi fungsi. Peserta mampu mengidentifikasi ciri khas arsitektur kolonial seperti jendela tinggi, langit-langit tinggi, dan penggunaan material bata ekspos.

Yang menarik, peserta mulai membuat hubungan antara situs lokal (makam) dan kolonial (bangunan) secara mandiri. Salah satu peserta berkomentar, "*Jadi, dulu kawasan ini memang sudah menjadi pusat aktivitas, ya. Dari makam tokoh lokal sampai bangunan Belanda, semuanya saling berdekatan dan punya ceritanya sendiri-sendiri.*" Hal ini menunjukkan bahwa *walking tour* berhasil memicu pemikiran integratif mengenai warisan budaya.

#### 4.3. Kambang Iwak sebagai Titik Akhir Tempat Refleksi dan Narasi Penutup

Titik akhir *walking tour* adalah Kambang Iwak, danau buatan yang menjadi ruang publik utama di Palembang. Di sini, peserta diajak merefleksikan seluruh perjalanan dan menghubungkan semua situs yang telah dikunjungi. Peserta menyadari bahwa Kambang Iwak tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai simpul sejarah yang menghubungkan masa lalu dan sekarang. Beberapa peserta menggambarkan Kambang Iwak sebagai “penyeimbang” antara warisan fisik dan kebutuhan ruang publik modern.

Melalui diskusi kelompok dan games, peserta menyimpulkan bahwa *walking tour* membantu mereka melihat Palembang bukan sebagai kumpulan situs yang terpisah, tetapi sebagai lanskap budaya yang hidup dan terus berkembang. Mereka juga mengapresiasi metode pembelajaran langsung di lapangan karena lebih menarik dan mudah diingat dibandingkan dengan pembelajaran di kelas.

#### 4.4. Efektivitas *Walking tour* sebagai Media Interpretasi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh peserta menyatakan bahwa *walking tour* sangat efektif sebagai media interpretasi warisan. Mereka merasa lebih terhubung secara emosional dengan situs karena mengalami langsung suasana dan konteksnya. Peserta juga mampu menceritakan kembali urutan sejarah dan hubungan antarsitus dengan baik, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

*Walking tour* juga berhasil menciptakan narasi integratif antara warisan lokal dan kolonial. Peserta tidak lagi melihat kedua jenis warisan sebagai hal yang bertentangan, tetapi sebagai bagian dari proses sejarah yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan tujuan interpretasi warisan yang ingin membangun pemahaman yang holistik dan inklusif.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan *Walking tour*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2 November 2025



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan *Walking tour*  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2 November 2025

## 5. KESIMPULAN

*Walking tour* terbukti efektif sebagai media interpretasi warisan budaya yang dapat mengintegrasikan situs lokal dan kolonial dalam satu narasi yang koheren. Peserta tidak hanya memperoleh penge tahuan historis, tetapi juga mengembangkan pemahaman kontekstual dan keterikatan emosional terhadap warisan. Pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran dan wisata warisan yang interaktif dan berkelanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menguji efektivitas *walking tour* dengan peserta dari latar belakang yang lebih beragam, serta mengintegrasikan teknologi digital seperti audio guide atau augmented reality untuk meningkatkan pengalaman interpretatif.

## 6. REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a difference on purpose*. Fulcrum Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lee, J., Kim, D., & Kim, Y. (2020). The role of walking tours in sustainable urban tourism: A case study of Seoul. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 789–805.
- Mulyadi, A. (2018). *Warisan budaya Palembang: Akulturasi lokal dan kolonial*. Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Nugroho, T. (2022). *Walking tour sebagai strategi interpretasi warisan di Kota Tua Jakarta*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Pabel, A., Prideaux, B., & Thompson, M. (2020). Tourists' preferences with heritage interpretation media: A case study of a cultural heritage site. *Journal of Heritage Tourism*, 15(4), 425–441.
- Sari, R. (2021). Potensi *walking tour* dalam pengembangan pariwisata heritage di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata*, 15(2), 112–125.
- Tilden, F. (1957). *Interpreting our heritage*. University of North Carolina Press.
- Widodo, J. (2019). *Sejarah urban Palembang: Dari Sriwijaya hingga kolonial*. Penerbit Ombak.